



Analisa Penerapan Pendekatan Arsitektur Perilaku pada Pasar Tradisional Pringsewu

Regita Tiara Sekar Kinanti
Diana Lisa

Program Studi Arsitektur,
Fakultas Teknik, Universitas Lampung

Abstract

Penelitian arsitektur ini bertujuan untuk menganalisa penerapan pendekatan arsitektur perilaku (behaviorisme) pada Pasar Tradisional yang terdapat di Kecamatan Pringsewu. Dimana penerapan pendekatan perilaku menjadi salah satu konsep pendekatan yang mengkaji hubungan perilaku atau interaksi manusia dengan lingkungan sebagai pertimbangan penerapan desain yang mengarah pada sosialitas (sociality), adaptabilitas (adabtability), aktivitas (activity), aksesibilitas (accessibility), control (tertorialitas). Pasar Tradisional Pringsewu yang menjadi objek penelitian ini merupakan Kecamatan di Kabupaten Pringsewu yang letaknya tidak berdekatan dengan pusat kota. Pasar Tradisional Pringsewu menjadi salah satu pusat perputaran roda perekonomian masyarakat, memiliki potensi sebagai ikon daerah dan menjadi satu-satunya Pasar Induk di Kabupaten Pringsewu sebagai titik pengumpulan dan penyimpanan bahan-bahan pangan maupun non pangan untuk disalurkan. Namun keberadaan Pasar Tradisional kian lama mulai terancam dengan adanya permasalahan kondisi pasar yang kotor, bau, pengap, tidak ada keamanan, terbatasnya sirkulasi, kemacetan, dan ketidak teraturan para pedagang menyebabkan masalah dan tidak efektifnya suatu kegiatan yang terjadi pada Pasar Tradisional. Maka dari itu, Pasar Tradisional harus menyesuaikan aspek perilaku yang dapat menentukan kenyamanan pengguna pasar. Dengan memperhatikan pertimbangan penerapan desain di atas, sehingga dapat menciptakan desain yang sesuai dengan kebutuhan, mengikuti pola aktifitas dari setiap pengguna, dapat menghasilkan bangunan yang tertata dan tepat guna.

Keywords: Analisa, arsitektur perilaku, pasar tradisional

Article history:

Received March 13, 2024

Received in revised form
May 14, 2024

Accepted July 25, 2024

Available online October 01,
2024

Correspondence address:

Regita Tiara Sekar Kinanti
Program Studi S1-Arsitektur,
Fakultas Teknik
Universitas Lampung
Jl. Prof. Dr. Ir. Soemantri
Brojonegoro, Lampung
35141

E-mail:

regitatiara.sekarkinanti@gmail.com



Pendahuluan

Indonesia masih dianggap sebagai negara berkembang dan harus bersaing dengan negara maju lainnya. Negara kepulauan Indonesia mempunyai ciri potensi sumber daya yang berbeda-beda di setiap pulau dan wilayahnya. Sistem politik Indonesia didasarkan pada otonomi daerah, yang menjadi dasar pemerintahan. Pemerintah pusat menjalankan wewenang dan hak atas daerah tertentu untuk mengatur wilayahnya masing-masing berdasarkan sistem otonomi daerah. Pringsewu, sebagai suatu entitas otonom di bawah naungan Provinsi Lampung, memiliki kewenangan yang sah untuk mengelola dan mengatur peruntukannya. Pembangunan infrastruktur perkotaan menjadi fokus pemerintahan kabupaten, tindakan ini dilaksanakan dengan maksud dan rencana yang terorganisir dengan cermat, sejalan dengan inisiatif yang ditujukan untuk memajukan Pengembangan Pasar Tradisional di wilayah Kabupaten Pringsewu.

Pasar Tradisional adalah suatu ansambel yang terdiri dari toko, kios, los, dan tenda yang dibangun serta dikelola oleh entitas pemerintah swasta, koperasi, atau komunitas lokal, dan dimiliki oleh pedagang menengah kecil dengan skala usaha dan modal yang berskala kecil. Menurut Permendagri, 2007 dikutip melalui jurnal "Pemahaman Konseptual Pasar Tradisional di perkotaan (Aliyah 2017) Fungsi pasar bukan hanya sebagai sarana ekonomi yang menjembatani antara penjual dan pembeli namun pasar juga mengemban fungsi sosio-kultural. Dimana pasar menjadi wadah bertukar informasi, bersilahturahmi, dan juga media serawung bagi masyarakat di daerah. Dengan eksistensi pasar tradisional, aktivitas komersial masyarakat telah mendapatkan platform untuk berinteraksi, sehingga pendorong ekonomi lokal juga turut terstimulasi. Beberapa pandangan menyatakan bahwa seiring dengan pertumbuhan pasar modern, pasar tradisional mengalami penurunan posisinya dan semakin tergeser, menurut Djau 2009 dikutip melalui jurnal "Kajian Eksistensi Pasar Tradisional Kota Surakarta (Andriani and Mohammad Mukti Ali 2013)

Pasar Pringsewu menunjukkan keberlanjutan hubungan dengan sejumlah pelanggan setianya yang terus berbelanja; namun, jumlah ini menunjukkan penurunan seiring berjalannya waktu. Faktor-faktor yang dapat diidentifikasi sebagai pemicu langsung meliputi keberlanjutan kondisi pasar yang tidak menyenangkan, kebersihan yang rendah, kurangnya keamanan, keterbatasan pergerakan pejalan kaki, kemacetan, serta kurangnya tata tertib di antara para pedagang. Keadaan ini menyebabkan permasalahan dan mengurangi efektivitas dari berbagai aktivitas yang terdapat di Pasar Tradisional. Mempertimbangkan PerPres Nomor 112 Tahun 2007 mengenai penataan dan pembinaan pasar tradisional (perpres 112/2007), perluasan penting menjadi inisiatif pemerintah kota dalam membangkitkan kembali pasar rakyat. Sesuai dengan Perpres tersebut, kutipan tersebut diambil dari jurnal bertajuk "Penerapan Desain Arsitektur Perilaku pada Perancangan Redesain Pasar Panggungrejo Surakarta". (Saputro, Musyawaroh Musyawaroh, and Kusumaningdyah Nurul Handayani 2018). Aturan tersebut akan dilakukan melalui redesain pasar yang mengalami penurunan vitalitas ekonomi dan kinerja yang buruk. Tujuan dari redesain yang dihasilkan

untuk menjaga suasana pasar rakyat, Dimana tidak hanya perekonomian tetapi juga kegiatan lainnya.

Salah satu metode untuk mengatasi penurunan perspektif dalam konteks pasar adalah melalui penerapan analisis tata ruang pasar yang memperhatikan tiga konsep utama dalam arsitektur perilaku. Analisis tersebut meliputi evaluasi terhadap efektivitas dan kesesuaian tata ruang pasar, yang dapat diwujudkan melalui penelaahan terhadap aspek-aspek sosialitas, adaptabilitas, aktivitas, aksesibilitas, dan kontrol territorial. Seperti yang dinyatakan oleh Winston Churchill dalam kutipan oleh Laurens "We shape our building; then they shape us". Oleh karena itu, unsur-unsur ide perancangan yang dihasilkan akan terkait dengan tingkah laku masyarakat di sekitarnya. (Astuti and Wawan Hermawan 2022).

Metode

Dua pendekatan (*Method*) yang dijalankan pada riset ini, yakni:

1. Studi Literatur
Peneliti menghimpun data dari beragam sumber, termasuk teori-teori yang relevan, standar-standar industri, dan literatur yang berkaitan dengan subjek penelitian yang sedang diselidiki.
2. Studi Lapangan
Peneliti telah melakukan studi lapangan yang meliputi survei dan pengamatan langsung di wilayah Pasar Pringsewu, yang terletak di Kabupaten Pringsewu, Provinsi Lampung.

Penulis menerapkan pendekatan metodologis kualitatif dalam penyelidikan ini, yang melibatkan langkah-langkah penelitian lapangan serta observasi langsung di Pasar Induk Pringsewu. Selain itu, pendekatan ini juga mencakup kajian literatur yang menyelidiki berbagai teori, standar, dan sumber informasi terkait dengan judul penelitian. Tujuannya adalah untuk memahami pelaksanaan arsitektur perilaku dengan optimal di wilayah Pasar Induk Pringsewu. Tujuan eksploratif dari studi kualitatif adalah mengkonseptualisasikan dan menganalisis data yang diperoleh dari survei lokasi Pasar Tradisional. Secara umum, langkah-langkah metodologis dalam penelitian kualitatif mencakup beberapa tahapan yang esensial, yang meliputi:

- a. Pengumpulan Data
Pada fase ini, dilaksanakan akuisisi data dan informasi melalui analisis literatur yang beragam yang terkait dengan kerangka penelitian yang telah ditetapkan.
- b. Reduksi Data
Pada fase ini, informasi yang telah terhimpun akan disekat secara kritis guna memfasilitasi penarikan kesimpulan yang lebih terinci.
- c. Analisis Data
Dalam fase ini, data yang telah diminimalkan akan diselidiki secara cermat dan dianalisis secara detail untuk mendapatkan pemahaman yang lebih lengkap.

- d. Penarikan Kesimpulan ialah tahapan dimana data yang telah di analisis dipresentasikan dalam format yang menyajikan rangkuman atau Kesimpulan berlandaskan pada Analisa yang telah berlangsung.

Hasil dan Pembahasan

1.Zonasi Pasar dan Sirkulasi

Pasar mempunyai karakteristik strategis yang mempertimbangkan Kegiatan yang terjadi di pasar serta signifikansinya menjadi bagian elemen layanan perkotaan serta regional yang menghubungkan dan mempengaruhi unsur-unsur pendukung perekonomian. Dengan lokasi yang mudah dijangkau, aktifitas jual beli terjamin.

Lokasi penelitian berada di Jl. Ahamad Yani, Pringsewu, Lampung dengan lokasi yang sangat strategis. Pasar ini termasuk golongan kelas II dan Pasar Rakyat. Maka dari itu Pasar Tradisional Pringsewu memiliki komoditas yang lengkap serta pengguna dan perilaku pengguna yang beragam. Pengguna Pasar Tradisional Pringsewu dibedakan menjadi pedagang, pembeli, pengelola, dan pengguna lain.



Gambar 1.
Peta Kawasan Pasar Induk
Pringsewu

Menurut (PAKU 2017) didalam kutipan jurnal di skala kota 3 indikator paling mendasar yang memberi dampak area sebuah pasar yaitu:

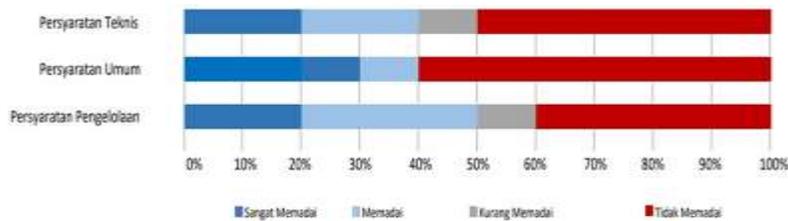
1. *Location of generator of population movement* (area yang memberi gerakan populasi/individu)
2. *Source of supply* (sumber stok barang yang di jadikan transaksi).
3. *Location of consumers* (area berasal dari konsumen/pembeli).

Berdasarkan studi kasus yang diambil terdapat beberapa pasar tradisional di Kecamatan Pringsewu, yang dapat diketahui mengenai jenis pasar dan waktu kegiatan sebagai komparasi analisa Pasar Tradisional Pringsewu, yang mana menjadi objek penelitian utama pada riset arsitektur ini.

Gambar 2.
Tabel Klasifikasi Pasar
Tradisional Pringsewu

NO	Pasar Tradisional	Jenis Pasar	Waktu Kegiatan
1	Pasar Pringsewu, Pringsewu Barat	Pasar Rakyat	04.00 – 14.00
2	Pasar Terminal, Pringsewu Utara	Pasar Rakyat	04.00 – 14.00
3	Pasar Caplek, Pringombo	Pasar Dadakan	15.00 – 18.00
4	Pasar Pagi, Podomoro	Pasar Pagi	06.00 – 10.00
5	Pasar Pagi, Fajaresuk	Pasar Pagi	06.00 – 10.00
6	Pasar Baru, Fajaresuk	Pasar Lingkungan	06.00 – 14.00

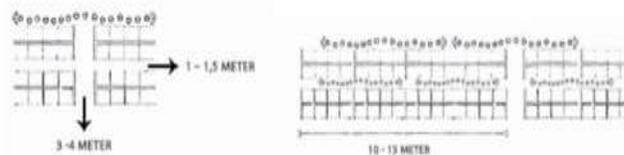
Hal yang mendasari dilakukan riset Pasar Induk Pringsewu selain latar belakang sejarah pasar, juga dilakukan analisa data fisik dan non fisik pada Pasar Induk Pringsewu. Data fisik kondisi eksisting dinilai mengacu pada SNI 8152: 2021 menurut (Arianty 2013) tentang pasar rakyat guna menghasilkan data kelayakan pasar secara persyaratan teknis, persyaratan umum, dan persyaratan pengelolaan. Hasil yang diperoleh menunjukkan 65% kondisi persyaratan teknis tidak memadai dan 10% kondisi teknis kurang memadai, untuk kondisi persyaratan umum 55% kondisi tidak memadai dan 10% kondisi persyaratan umum memadai. Karena lebih dari 50% kondisi tersebut tidak memenuhi standar kelayakan pasar tradisional, maka perlu dilakukan pembenahan dengan cara redesain total bangunan Pasar Induk Pringsewu.



Gambar 3. Penilaian Kondisi Eksisting Pasar Induk Pringsewu berdasarkan SNI 8152:2021 Pasar Rakyat

Rancangan sirkulasi di ruang pasar perlu dirancang secara benar guna memberi jalan yang efektif pada beraktifitas di pasar. Sirkulasi di tatanan ruang pasar tradisional di Asia mempunyai sebagian elemen (Sugari, Ety Retnowati Kridarso, and Sri Handjajanti 2020) Denah konfigurasi area sirkulasi, panjang deret toko, lebar jalur sirkulasi, serta lebar pintu masuk.

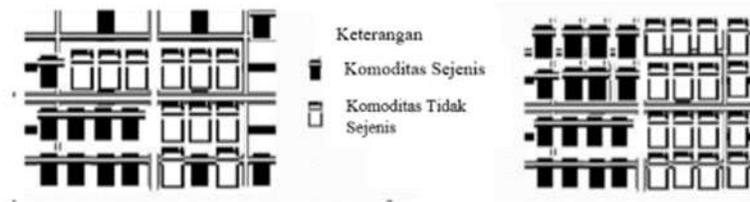
Berlandaskan Dewar & Wadson 1990 pada kutipan jurnal Identifikasi Pola Tata Ruang Pasar Dalam Konteks Pasar Sehat di Jakarta (Sugari, Ety Retnowati Kridarso, and Sri Handjajanti 2020) memeparakan wilayah pasar pada umumnya mempunyai besaran sirkulasi dasar ialah 3–4-meter serta besaran sirkulasi sekunder 1,5 – 2 meters. Wilayah pasar mempunyai panjang los 10–15-meter serta kios mempunyai panjang 20-30 meter.



Gambar 4. Dimensi Koridor Sirkulasi Utama dan Sekunder Pasar yang Efektif (Sumber: Dewar & Watson, 1990)

Pembagian macam jenis dagangan selaras pada komoditas di pasar bisa memberi fleksibilitas pengunjung. Menggolongkan area dimanfaatkan guna memperlancar tatanan pada macam jenis barang dengan selaras juga mengurangi penjual ilegal yang bisa merusak tatanan wilayah yang telah disesuaikan.

Gambar 5.
Pengelompokan Komoditas
Pada Pasar Yang Tidak Merata
dan Merata
(Sumber: Dewar dan Watson,
1990)



2. Tata Ruang Pasar

Keahlian setiap individu saat mendalami ruang yang dibuatkan guna mencukupi kebutuhan dengan bergantung bagaimana seorang individu berkomunikasi di lingkup sekitar binaan serta bagaimana ruang bergantung pada lingkup sekitar sehingga memengaruhi sikap dan perilaku. Menurut Hall. E, (1966) pengalaman ruang bisa dibuat dengan 6 aspek berikut ini:

1. *Visual space*, tercipta dari respon Indera mata.
2. *Audio space*, tercipta dari respon Indera pendengaran.
3. *Olfactual space*, tercipta dari respon pada temperatur lingkup sekitar
4. *Thermal space*, tercipta dari respon indra peraba yang terbentuk dari keahlian meraba.
5. *Tactile space*, tercipta dari respon indra peraba yang tercipta dari keahlian meraba.
6. *Kinesthetic space*, tercipta dari batasan keleluasan gerakan suatu individu.

Dalam tata ruang pasar terdapat dua aspek yang penting dalam menjaga kestabilan aktivitas pasar, termasuk pasar tradisional, aspek tersebut yaitu tatanan komoditas barang dagangan serta ruang terpinggirkan. Berikut penjelasan dari kedua aspek tersebut yaitu:

1. Penataan komoditi barang dagangan

Mengenai tatanan zonasi komoditi atau produk pada pasar D Dewar serta Vanessa W pada buku *urban market developing informal retailing* (1990) Penataan dilaksanakan berlandaskan kategori/jenis produk yang berbeda. Penyusunan barang-barang dengan sifat serupa ini dilaksanakan dikarenakan adanya pertimbangan (D. Dewar dan Vanessa W. 1990):

- Pelanggan bisa dengan sederhana menentukan pilihan serta melaksanakan perbandingan berbagai harga.
- Fokus di produk serta layanan menciptakan citra pasar di mata konsumen.
- Masing-masing zonasi produk/komoditas memiliki karakter yang berbeda untuk penanganan bongkar muat, drainase, pencucian, pemotongan, dan lainnya.
- Setiap zonasi produk/komoditas menimbulkan dampak negatif seperti aroma tidak sedap serta tampilan yang kurang menguntungkan.
- Tiap zonasi produk/komoditas ada yang membutuhkan optimalisasi cahaya dan penataan khusus.

2. Ruang terpinggirkan

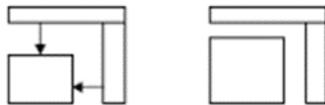
Tantangan yang umumnya ditemui terkait dengan susunan fisik ruang pasar ialah isu terkait lokasi/spasial marginalization menurut D Dewar serta Vanessa W, 1990 di kutip dalam jurnal "Pemanfaatan Ruang Para Pedagang di Pasar Tradisional Bahu, Manado dan Pengaruhnya Terhadap Kondisi Aksesibilitas Kawasan" (Rahantoknam, Linda Tondobala, and Raymond Ch. Tarore 2015) terkait dengan mobilitas pengunjung di dalam area tersebut, yang selanjutnya berkaitan dengan penataan area kios, los, dan toko. Pergerakan/peredaran di dalamnya pasar mempengaruhi seberapa sering calon pembeli mengunjungi atau melewati suatu los, kios, dan toko sehingga sangat mungkin ditemukan titik mati/*dead spots*.

Ada 4 variasi dari titik-titik sepi ini yang dicatat serta diobservasi di dalam sebuah pasar, yaitu:

- *Dead spots* disebabkan oleh tata letak pasar yang tidak terhubung/terpisah



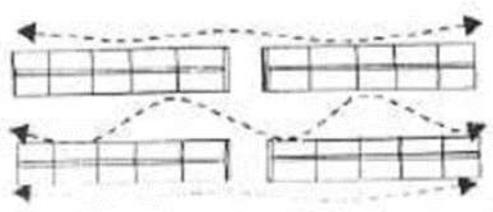
- *Dead spots* berlangsung saat toko serta kios saling berdekatan/berhadapan.



- *Dead spots* dikarenakan tingginya interseksi lintasan pergerakan pengunjung.



- *Dead spots* diakibatkan keluasan yang berlebihan dari jalur pergerakan pengunjung.



3. Kepadatan (*crowdedness*)

Kepadatan dianggap sebagai penilaian pada kesesakan, yang berarti total individu yang ada, serta kepadatan dianggap sebagai penilaian yang bersifat subyektif. Kepadatan juga bisa diartikan sebagai sensasi terkait tingkat kepenuhan pada suatu lingkungan, serta muncul ketika tingkat privasi yang dirasakan lebih kecil daripada tingkat privasi yang diharapkan, selaras dengan pendapat dari Weismann, Gerald D, 1981 dikutip pada jurnal "Kajian terhadap Pemanfaatan Ruang di Pasar Tradisional Bulu Semarang" (Devy 2009)



Gambar 6.
Diagram Klasifikasi Persebaran dan Kepadatan Pengunjung Komoditas pada Pasar Pringsewu

Evaluasi aspek non fisik juga didapatkan dari persebaran dan kepadatan pengunjung di Pasar. Pasar berfungsi mulai dari jam 04.00 hingga pukul 14.00, menyajikan berbagai komoditas yang meliputi sayuran dan buah-buahan, produk daging, ikan, dan ayam, barang-barang kebutuhan sehari-hari, makanan siap saji, perlengkapan grabahan dan perabotan, sepeda, dan berbagai barang dagangan lainnya. Komoditas yang selalu ramai dikunjungi utamanya adalah daging, ikan, dan ayam. Yang pastinya menjadi titik utama terjadinya kepadatan, kemudian disusul komoditas pangan siap saji, komoditas sayur serta buah, komoditas sembako dan klithikan. Komoditas grabahan dan perabot, sepeda, serta klithikan tidak begitu ramai karena bukan merupakan kebutuhan pokok yang diperlukan pembeli setiap harinya dan berada di area yang sulit dijangkau dan kurang strategis Pasar sudah mulai sepi diatas pukul 14.00 karena pedagang sudah mulai menutup kios/los dan tinggal beberapa pedagang. Pada malam hari sisi depan, pasar digunakan untuk pedagang pakaian dan PKL makanan.

Berdasarkan data fisik dan data non fisik, kawasan Pasar Induk Pringsewu maka perlu diadakan penanganan lebih lanjut. Penanganan ini perlu dilakukan redesain pasar induk pringsewu dengan cara redesain total bangunan pasar untuk dibangun Kembali sesuai standar dan ketentuan berlaku. Selain masalah fisik juga terdapat banyak permasalahan non-fisik berupa perilaku pengguna yang juga perlu dibenahi pada Pembangunan kedepannya sehingga dapat menjadikan pasar sebagai wadah perilaku pengguna sekaligus Batasan dan pengarah perilaku pengguna. Maka dari itu pendekatan arsitektur perilaku diarahkan sebagai dasar penyusunan desain selanjutnya. Dalam penerapannya terdapat tiga konsep utama arsitektur perilaku yang digunakan dalam perancangan desain, yaitu:

1. Konsep Pengaturan Perilaku (*Behavior Setting*)

Idea pengaturan perilaku merupakan sebuah prinsip yang mengendalikan tindakan di dalam suatu struktur dimana aktivitas berulang terjadi. Aspek-aspek di lingkup sosial yang terkait dengan konsep perilaku pengaturan mencakup territorialitas, ruang pribadi, serta privasi. (Roosandriantini and Meilan 2020). Elemen-elemen materi yang membentuk struktur fisik yang berfungsi sebagai lingkungan atau lokasi di mana suatu aktivitas tertentu dapat terjadi. Dengan pertimbangan tingkat privasi, crowded, dan ruang personal pengguna, menghasilkan konsep teritori pada bangunan pasar dan teritori pada area dagang yang meliputi teritori primer, teritori sekunder, dan teritori publik. Konsep setting perilaku juga menghasilkan elemen pembatas teritori berupa penerapan ruang privat, semi privat, dan public.

2. Konsep Kognisi Spasial (*Spatial Cognition*)

Kognisi spasial yaitu peta mental tentang bagaimana seseorang mengumpulkan, mengatur, menyimpan dalam memori, mengambil dan menguraikan informasi lokasi dan tanda-tanda lingkungan fisik, menurut Laurens, 2004 dikutip melalui jurnal "Penerapan Arsitektur Perilaku Pada Redesain Pasar Tradisional Jongke Kota Surakarta" (Septiani, Untung Joko Cahyono, and Leny Pramesti 2023)

Didasarkan dengan identifikasi pada kebiasaan pengguna mengakses sirkulasi, dan menghasilkan konsep sirkulasi berupa edges (pembeda batas area spasial), node (titik pertemuan antara jalur), dan path (jalur penghubung antar tempat) untuk mengarahkan pengguna dalam menjangkau area-area yang akan dituju tanpa merasa kebingungan.

3. Persepsi Lingkungan (*Environment Perception*)

Pasar Induk Pringsewu merupakan pasar golongan Kelas II dan merupakan Pasar Rakyat, namun dari fisik dan tampilan Pasar Induk Pringsewu kurang terlihat menarik, dan kurangnya identitas bangunan yang menunjukkan dan memudahkan pengguna untuk mengenali Pasar Induk Pringsewu. Maka dari itu, pengolahan bentuk dan tampilan pasar dengan menerapkan konsep lokalitas, familiarity, dan visible, sehingga tercipta kesinambungan dan kesan yang tidak asing dengan bangunan sekitar. Aspek bentuk dan tampilan juga menggunakan elemen-elemen warna (Destianti, Agung Kumoro Wahyu, and Kahar Sunoko 2021).

Kesimpulan

Temuan yang diperoleh dari pemanfaatan arsitektur perilaku pada transformasi desain Pasar Induk Pringsewu berupa pertimbangan perilaku pengguna pasar sebagai dasar perencanaan yang diterapkan pada aspek perencanaan ruang, perencanaan sirkulasi, dan perencanaan persepsi pada tampilan. Arsitektur perilaku berperan sebagai penyelesaian masalah perilaku dalam pasar lama dan sebagai batasan sekaligus pengarah

perilaku pengguna pasar agar tercipta keteraturan dan kenyamanan di pasar yang baru.

Pemanfaatan Arsitektur perilaku dengan tiga konsep utama, yaitu behavior setting, kognisi spasial, dan persepsi lingkungan. Diinginkan bahwa upaya peningkatan potensi lingkungan fisik dan arsitektural dari Pasar Tradisional dapat dilakukan melalui penerapan strategi yang memperhatikan aspek sirkulasi, pencahayaan, dan optimalisasi pemanfaatan bentuk bangunan. Pengintegrasian teknologi juga diharapkan mampu mendukung evolusi desain yang mempertimbangkan potensi lingkungan yang tersedia, dengan tujuan mitigasi dampak negatif terhadap lingkungan sekitar.

Saran dari hasil pembahasan penerapan arsitektur perilaku pada redesain Pasar Tradisional Pringsewu yaitu, untuk penelitian maupun penyusunan konsep selanjutnya adalah perancangan yang mana juga harus memperhatikan aspek lingkungan dan perilaku di sekitar tapak karena pasar merupakan area public yang akan dikunjungi oleh banyak orang dari berbagai kalangan, Dimana kenyamanan dan keteraturan perilaku pengguna tidak hanya tercipta dalam tapak, melainkan juga berhubungan timbal balik dengan lingkungan sekitar.

Referensi

- Aliyah, Istijabatul. 2017. "Pemahaman Konseptual Pasar Tradisional di Perkotaan." *Jurnal Pariwisata Dan Budaya* 18.
- Andriani, Maritfa Nika, and Mohammad Mukti Ali. 2013. "Kajian Eksistensi Pasar Tradisional Kota Surakarta" 2 (May).
- Arianty, Nel. 2013. "Analisis Perbedaan Pasar Modern Dan Pasar Tradisional Ditinjau Dari Strategi Tata Letak (Lay Out) Dan Kualitas Pelayanan Untuk Meningkatkan Posisi Tawar Pasar Tradisional." *Jurnal Ilmiah MANAJEMEN DAN BISNIS* 13 (1).
- Astuti, Retno Fitri, and Wawan Hermawan. 2022. "Redesain Pasar Cibusah Dengan Pendekatan Arsitektur Perilaku" 1 (1).
- Destianti, Citra, Agung Kumoro Wahyu, and Kahar Sunoko. 2021. "Pendekatan Arsitektur Perilaku Pada Redesain Pasar Banyumas." *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Arsitektur* 4 (1).
- Devy, Dwi Ananta. 2009. "Kajian Terhadap Pemanfaatan Ruang Di Pasar Tradisional Bulu Semarang," September.
- PAKU, AMANDUS LEONSIUS. 2017. "Pengembangan Pasar Tradisional Berdasarkan Kebutuhan Ruang Pedagang Dan Konsumen Lokasi Studi: Pasar Nduaria, Kecamatan Kelimutu – Kabupaten Ende."
- Rahantoknam, Steward, Linda Tondobala, and Raymond Ch. Tarore. 2015. "Pemanfaatan Ruang Para Pedagang di Pasar Tradisional Bahu, Manado Dan Pengaruhnya Terhadap Kondisi Aksesibilitas Kawasan" 2 (3).
- Roosandriantini, Josephine, and Fernanda Yosefi Meilan. 2020. "PENERAPAN KONSEP SOSIAL DAN BEHAVIOR SETTING PADA RUMAH ADAT BALI." *ATRIUM: Jurnal Arsitektur* 6 (1): 23–31. <https://doi.org/10.21460/atrium.v6i1.84>.

- Saputro, Bagus Wahyu, Musyawaroh Musyawaroh, and Kusumaningdyah Nurul Handayani. 2018. "Penerapan Desain Arsitektur Perilaku Pada Perancangan Redesain Pasar Panggungrejo Surakarta" 1 (2).
- Septiani, Aulia Putri, Untung Joko Cahyono, and Leny Pramesti. 2023. "Penerapan Arsitektur Perilaku Pada Redesain Pasar Tradisional Jongke Kota Surakarta." *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Arsitektur* 6 (3).
- Sugari, Muhamad, Etty Retnowati Kridarso, and Sri Handjajanti. 2020. "Identifikasi Pola Tata Ruang Pasar Dalam Konteks Pasar Sehat Di Jakarta (Objek: Pasar Mayestik; Pasar Santa)," October.

Author(s) contribution

Regita Tiara Sekar Kinanti contributed to the research concepts preparation, methodologies, investigations, data analysis, visualization, articles drafting and revisions.

Diana Lisa contribute to methodology, supervision, and validation.

This page is intentionally left blank